

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
PADA REMAJA TAWURAN DI SMA X CIJANTUNG, JAKARTA TIMUR
DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam ilmu pengetahuan yang diperlukan sebagai bekal dimasa depan. Dengan belajar peserta didik dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Proses belajar yang membuahkan hasil dengan prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu keinginan setiap peserta didik. Akan tetapi, untuk meraih prestasi yang tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu tidak semua peserta didik bisa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Permasalahan utama yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa (*www.anneahira.com, diakses pada tahun 2011*). Hal ini merupakan sebuah koreksi bagi kinerja dunia pendidikan, khususnya para pegiat

pendidikan. Kita memang sangat prihatin melihat kenyataan rendahnya prestasi belajar para siswa kita. Ini mencerminkan proses pendidikan dan pembelajaran yang gagal (*www.anneahira.com, diakses pada tahun2011*).

Terkait dengan kondisi tersebut, maka setidaknya kita perlu melakukan introspeksi terhadap segala hal yang telah kita perbuat untuk proses pendidikan anak bangsa. Pendidikan dilakukan pada tiga tempat yang paling utama, yaitu di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Oleh karena itulah, jika kita mendapati kenyataan buruk yaitu rendahnya prestasi belajar siswa, maka sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama tiga aspek tersebut (*www.anneahira.com, diakses pada tahun2011*).

Prestasi SMAN 6 Jakarta terus menurun belakangan ini. Hal itu terlihat dari data Dinas Pendidikan DKI Jakarta, di mana untuk tahun ajaran 2009/2010 untuk bidang studi IPA SMAN 6 berada di peringkat 70 sekolah negeri dan swasta berdasarkan jumlah nilai total ujian nasional (UN). Namun, di tahun ajaran 2010/2011 peringkatnya anjlok ke posisi 224. Penurunan prestasi itu, terjadi pula di bidang studi IPS yang mengalami penurunan dari peringkat 31 pada tahun ajaran 2009/2010 ke peringkat 67 pada tahun ajaran 2010/2011 (*www.infodiknas.com, diakses pada tahun 2011*).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Gandhi dalam Sawitri, 2004). Apabila seorang siswa memberikan penilaian yang baik akan dirinya maka ia akan semakin memahami potensi yang dimilikinya. Siswa tersebut akan semakin memahami pentingnya mata pelajaran tersebut bagi

dirinya dan akan mengarahkan seluruh usahanya untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut sehingga mendorongnya untuk lebih termotivasi mencapai hasil yang baik (Christie dalam Rizkiany, 2007).

Seperti yang dikatakan Irwanto (dalam Sawitri, 2004) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.

Dalam lingkup sekolah, sebenarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi tidak hanya proses belajar yang baik (tekun) saja yang dibutuhkan, karena dalam proses belajar harga diri juga menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Harga diri tinggi sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam proses belajar di sekolah, karena dengan memiliki harga diri yang tinggi peserta didik mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu bersaing dengan peserta didik yang lain dan mempunyai keinginan untuk dapat lebih baik dari peserta didik lain. Keinginan menjadi yang lebih baik dari peserta didik lain inilah yang menjadi motivasi dalam dirinya untuk selalu fokus dan tekun dalam belajar, agar dapat menerima setiap pelajaran yang diberikan dan mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arifin (dalam Rizkiany, 2007) bahwa harga diri yang dimiliki remaja juga dapat menjadi faktor yang turut menentukan prestasi belajarnya di sekolah.

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu usaha siswa yang menggambarkan sejauh mana siswa telah mampu meraih tujuan yang telah ditetapkan dalam setiap bidang studi. Apabila seorang siswa memberikan penilaian yang baik pada dirinya maka siswa tersebut akan lebih memahami potensi yang dimilikinya dan memahami pentingnya mata pelajaran tersebut bagi dirinya, selain itu siswa akan mengerahkan seluruh usahanya untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut sehingga mendorongnya untuk lebih termotivasi mencapai hasil yang baik (Arifin dalam Rizkiany, 2007). Begitu juga sebaliknya, seorang siswa yang tidak menilai kemampuannya dengan baik maka ia cenderung akan memiliki harga diri yang rendah. Siswa tersebut cenderung lebih sering mengalami kegagalan di sekolah, tidak memandang tugas sebagai sesuatu yang berguna baginya, serta cenderung lebih sering menyalahkan lingkungan atas kegagalannya (Burns dalam Hapsari, 2001; dalam Rizkiany, 2007).

Dengan begitu diasumsikan, bahawa harga diri tinggi diperlukan untuk menunjang pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Branden (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010) bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan; cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan *interpersonal* (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Kembali kepada tugas siswa SMA, seseorang yang sengaja mengikutsertakan dirinya dalam sarana pendidikan dengan status sebagai siswa tentu memiliki suatu tujuan yang ingin dicapainya. Sebagai seorang siswa untuk mencapai tujuan tersebut maka harus menjalani serangkaian tugas yang sudah seharusnya dilakukan seorang siswa, salah satunya adalah belajar dan dengan belajar siswa akan mengembangkan potensi dan meraih prestasi yang tinggi. Coopersmith (dalam Rizkiany, 2007) seorang tokoh yang menyusun skala harga diri, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan inteligensi dan antara harga diri dengan prestasi belajar. Harga diri yang dimiliki remaja juga dapat menjadi faktor yang turut menentukan prestasi belajarnya di sekolah, dimana prestasi belajar merupakan aspek penting dalam menentukan cita-cita dimasa yang akan datang.

Hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar ini menarik perhatian sejumlah peneliti, oleh karena itu telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara keduanya. Coopersmith (dalam Rizkiany, 2007) seorang tokoh yang menyusun skala harga diri menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan inteligensi dan antara harga diri dengan prestasi belajar. Suatu interaksi yang persisten antara harga diri dan prestasi belajar, dimana harga diri mempengaruhi prestasi belajar dan prestasi belajar mempengaruhi harga diri. Frey dkk (dalam Rizkiany, 2007) menyatakan siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih sukses di sekolah dibandingkan siswa dengan harga diri yang rendah.

Di lain pihak, penelitian yang dilakukan Baumeister *et al.* (dalam Rizkiany, 2007) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar. Menurut penelitian-penelitian yang dilakukan, untuk menemukan

adanya hubungan sebab akibat yang positif antara harga diri dan prestasi belajar, secara umum hanya menemukan pengaruh harga diri yang sangat kecil pada prestasi belajar. Pengaruh yang kecil ini, tidak berarti cara pandang seseorang terhadap dirinya tidak berpengaruh pada prestasi seseorang; Selain itu penelitian yang dilakukan Trautwein dkk (dalam Rizkiany, 2004) mengungkapkan bahwa harga diri yang tinggi dapat merusak prestasi belajar.

Dalam menempuh pendidikan di SMP maupun SMA, sering muncul masalah pada remaja yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasinya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah masalah perasahabatan dalam pergaulan sehari-hari dikalangan pelajar. Pertemanan atau persahabatan yaitu hubungan “akrab” antara seseorang dengan orang lain. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan dapat menimbulkan kebaikan dan juga dapat menimbulkan keburukan. Maksudnya, jika seseorang berteman dengan orang yang baik maka seseorang tersebut akan terpengaruh menjadi orang yang baik juga, sebaliknya jika seseorang tersebut berteman dengan orang yang buruk maka orang tersebut akan terpengaruh menjadi orang yang buruk juga. Seperti yang diungkap oleh Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010), hal tersebut dikarenakan konsep diri yang diperoleh dari interaksi pergaulan dalam suatu kelompok tersebut.

Banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan yang salah atau menyimpang, karena bila ditinjau dari segi usianya, remaja sedang mengalami periode yang sangat potensial bermasalah. Periode ini sering digambarkan sebagai *storm and drang period* (topan dan badai). Dalam kurun ini timbul gejala emosi dan

tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang (*www.Masbow.com, diakses pada tahun 2008*). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang individu mengalami peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan perkembangan harga diri (Fadlilah, 2007).

Pada umumnya, masa remaja mengalami perubahan baik fisik, emosi, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock dalam Widianti, 2007). Perubahan-perubahan fisik tersebut seperti bertambahnya tinggi dan berat badan serta kematangan seksual (Santrock 2003). Selain tercapainya kematangan alat-alat seksual dan kemampuan reproduksi, tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis (Root dalam Al-Mighwar, 2006). Perubahan perspektif psikologi yang terjadi, membuat remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (TP-KJM dalam Windianti, 2007). Realita menunjukkan bahwa perubahan sikap dan tingkah laku remaja pada saat itu lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh (Al-Mighwar, 2006).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut mempengaruhi pola berpikir tentang dirinya dan merasa bahwa dirinya telah dewasa. Menganggap dirinya telah dewasa maka saat berada pada lingkup sosial seperti dalam pergaulan di sekolah, remaja tersebut menginginkan penghargaan yang positif dari teman-teman pada dirinya. Penghargaan positif akan membuat remaja merasa bahwa dirinya berharga, berhasil, berarti atau berguna bagi orang lain, dan diterima apa adanya walaupun mempunyai kelemahan (Ghufron dan Risnawati, 2010). Penilaian positif

yang dilakukan seseorang terhadap remaja tersebutlah yang membuat harga dirinya menjadi meningkat.

Banyak cara untuk memenuhi kebutuhan harga diri bagi remaja di sekolah, seperti berusaha mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang akademik atau nonakademik seperti olahraga dan berperilaku baik dalam pergaulan. Namun dalam usaha memenuhi kebutuhan harga diri, tidak jarang remaja salah mekonsepsikan dirinya untuk mendapatkan penghargaan seperti melakukan aksi tawuran.

Dalam keseharian, kita sering mendengar tentang peristiwa tawuran yang terjadi di lingkungan kita. Tawuran dapat terjadi dari kalangan pelajar maupun warga suatu perkampungan. Peristiwa tawuran pelajar di DKI Jakarta, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, masih cukup tinggi. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia (*www.Beritajakarta.com, diakses pada tahun 2009*).

Syam (dalam *www.Beritajakarta.com, diakses pada tahun 2009*), menjelaskan data tawuran di Jakarta dari tahun ke tahun cenderung meningkat, namun pada tahun 2008 tawuran antar masyarakat relatif menurun dibandingkan dengan tawuran antar pelajar dan mahasiswa pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Syam bersama dengan Dinas Pendidikan DKI Jakarta, disimpulkan terdapat 137 sekolah rawan tawuran. Menurut Syam, tawuran tidak hanya menimbulkan korban jiwa saja, melainkan menurunkan prestasi belajar siswanya terlebih lagi banyak siswa yang terpaksa harus dipenjara. Tawuran juga membawa

dampak sosial yaitu meresahkan masyarakat dan menimbulkan kerugian material seperti rusaknya sejumlah fasilitas umum, mobil-mobil masyarakat dilempar batu, dan angkutan umum pun tidak luput menjadi sasaran (*www.Beritajakarta.com, diakses pada tahun 2009*).

Didasari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja, khususnya remaja yang melakukan tawuran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja tawuran?”

1.3 Maksud dan/atau Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja tawuran ditinjau dari psikologi dan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran yang jelas secara empirik tentang hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja tawuran ditinjau dari psikologi dan Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini ialah:

a. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

b. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para remaja dalam mengatasi kuwalitas harga diri dalam bidang akademik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengungkap hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja yang tawuran di SMA X Jakarta Timur. Asumsi sementara yaitu harga diri memiliki hubungan dengan prestasi belajar pada remaja tawuran.

Harga diri merupakan aspek penting dalam keperibadian, selain itu harga diri adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu (Gufon & Risnawati, 2010). Menurut Lerner dan Spanier (Dalam Ghufon & Risnawati, 2010), harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban, berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Irwanto dalam Sawitri, 2004).

Pada umumnya, sekolah tahap pendidikan SMA / SMK diikuti oleh remaja usia antara 15 sampai 18 tahun. Dalam menempuh pendidikan di SMA / SMK sering muncul masalah yang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya. Salah satu penyebab adalah faktor persahabatan dan persaingan dalam mendapatkan prestasi.

Dalam lingkup sekolah, sebenarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi tidak hanya proses belajar yang baik (tekun) saja yang dibutuhkan, karena dalam proses belajar harga diri juga menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Harga diri tinggi sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam proses belajar di sekolah, karena dengan memiliki harga diri yang tinggi peserta didik mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu bersaing dengan peserta didik yang lain dan

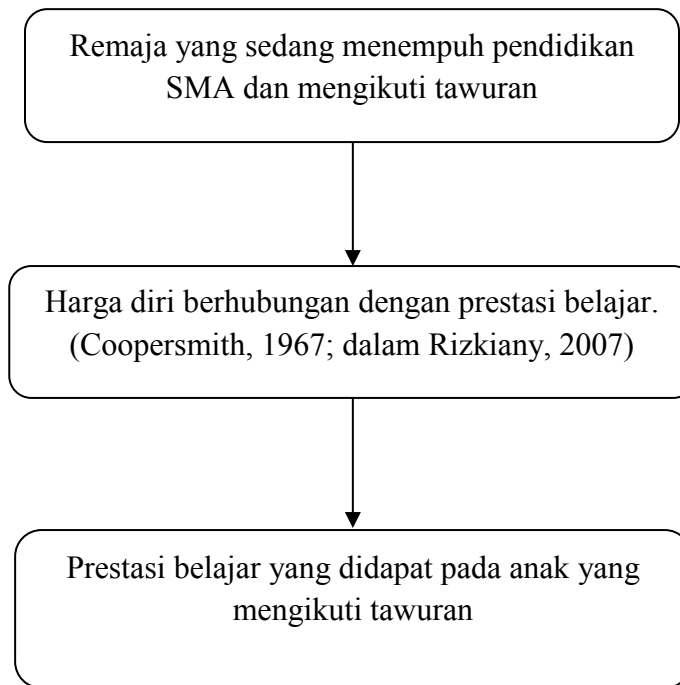
mempunyai keinginan untuk dapat lebih baik dari peserta didik lain. Keinginan menjadi yang lebih baik dari peserta didik lain inilah yang menjadi motivasi dalam dirinya untuk selalu fokus dan tekun dalam belajar, agar dapat menerima setiap pelajaran yang diberikan dan mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arifin (1991, dalam Rizkiany, 2007) bahwa harga diri yang dimiliki remaja juga dapat menjadi faktor yang turut menentukan prestasi belajarnya di sekolah.

Harga diri tinggi selain sangat berguna untuk motivasi diri untuk menjadi lebih baik juga sangat berguna untuk memberikan kesiapan diri pada peserta didik, karena kegagalan dalam belajar yang pada akhirnya menghasilkan prestasi akademik yang rendah dapat saja terjadi dan kegagalan tersebut bisa saja membuat peserta didik menjadi rendah diri dihadapan teman-temannya karena tidak mampu menguasai suatu bidang pelajaran. Sikap rendah diri ini dapat menghambat siswa dalam meraih prestasi belajar, oleh karena itu harga diri tinggi dibutuhkan oleh setiap peserta didik untuk dapat menanggulangi kegagalan dan keputusan serta memberikan motivasi untuk bangkit kembali dan berusaha lebih keras untuk menjadi lebih berhasil.

Hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar ini menarik perhatian sejumlah peneliti, oleh karena itu telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara keduanya, namun tidak semua penelitian menemukan adanya hubungan antara kedua variabel, dilain pihak ada penelitian yang tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Coopersmith (dalam Rizkiany, 2007) dan penelitian yang dilakukan Frey dkk (dalam Rizkiany, 2007), yang menyatakan bahwa harga diri memiliki hubungan

dengan prestasi belajar. Penelitian lain yang dilakukan Baumeister *et al.* (dalam Rizkiyany, 2007) dan peneltian yang dilakukan Trautewein dkk (dalam Rizkiyany, 2004) mengungkapkan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja tawuran.

Berdasarkan asumsi di atas dapat disimpulkan kerangka berpikir yang dimunculkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian. Keadaan lapangan berjalan sebagai mana biasa (Purwanto, 2010). Dalam penelitian ini variabel yang akan dilihat adalah variabel harga diri dan variabel prestasi belajar pada remaja SMA yang tawuran di Jakarta.

1.6.2 Variabel Penelitian

Terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel **Harga diri** sebagai variabel bebas dan variabel **Prestasi belajar** sebagai variabel terikat.

1.6.3 Alat Ukur

Dalam penelitian ini untuk mengukur kedua variabel tersebut peneliti menggunakan teknik yang berbeda antara kedua variabel. Variabel harga diri peneliti menggunakan alat ukur kuesioner sedangkan untuk mengukur variabel prestasi belajar peneliti menggunakan dokumentasi dari hasil rata-rata nilai rapor pada satu semester terakhir.

1.6.4 Sampel dan Teknik Sampel

1.6.4.1 Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa SMA X Jakarta Timur, dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

- Status siswa SMA X Jakarta Timur.

- Usia sampel berkisar antara 15 sampai 18 tahun
- Pelaku tawuran dengan intensitas minimal 3 sampai 4 kali melakukan tawuran dalam satu bulan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa pelaku tawuran, seorang siswa dikatakan menggemari perilaku tawuran jika intensitas dalam mengikuti tawuran sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu bulan. Jika intensitas seorang siswa mengikuti tawuran hanya sebanyak 1 sampai 2 kali dalam sebulan menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak menggemari perilaku tawuran.

1.6.4.2 Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja tawuran, maka sampel yang dipilih adalah pelajar SMA yang sedang menjalani pendidikan formal dan terlibat dalam tawuran. Peneliti untuk mendapatkan kemudahan dan mempersingkat waktu dalam mengumpulkan sampel, maka setelah peneliti mendapatkan beberapa sampel dengan teknik *purposive sampling*, selanjutnya peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan karakteristik sampel yang sama. *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2007).

1.6.5 Analisi Data

Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank*, yaitu teknik korelasi yang digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2007).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SMA X di Jakarta Timur. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan Oktober tahun 2012.